

## BAB VIII

# PENGLOLAAN KELAS

### A. Makna Pengelolaan Kelas

Made Pidarta mengatakan, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem/organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual. Sedangkan menurut Sudirman N. (1991: 31), pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya, di masa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Karena itu, kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik.

Jadi, pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.

### B. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas

Tingkah laku anak didik bervariasi. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta,

masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku anak didik adalah:

1. Kurang kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik, dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
5. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Variasi perilaku anak didik itu menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab. Faktor-faktor penyebab itu adalah:

1. Pengelompokan (pandai, sedang, bodoh), kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, penolakan, atau apatis.
2. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang ekonomi rendah yang menghalangi kemampuannya.
3. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.
4. Dalam latihan diharapkan semua anak didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-perilaku menyimpang seorang, dua orang bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan.
5. Dari organisasi kurikulum tentang tim *teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari kelompok satu ke kelompok yang lain. Sehingga tenaga mereka banyak dipakai berjalan, harus menyesuaikan diri berkali-kali, tidak ada kestabilan, dan harus menyesuaikan terhadap guru dan metode-metodenya (guru vak). Pengembangan diri yang sesungguhnya bersumber dari hubungan sosial menjadi tertambat.

### C. Penataan Ruang Kelas

Menciptakan suasana belajar yang mengairahkan, perlu memperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan:

Ukuran dan bentuk kelas

Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik

Jumlah anak didik dalam kelas

Jumlah anak didik dalam setiap kelompok

Jumlah kelompok dalam kelas

Komposisi anak didik dalam kelompok (seperti anak didik pandai dengan anak didik kurang pandai, pria dengan wanita). (Cony Semiawan, dkk., 1985: 64)

Dalam penataan ruang kelas, pengaturannya bisa berdasarkan tujuan pengajaran, waktu yang tersedia, dan kepentingan pelaksanaan cara belajar siswa aktif.

### 1. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam belajar anak didik memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, tidak berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai dengan postur tubuh anak didik, maka anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang anak didik, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh dua orang anak didik. Sebaiknya tempat duduk anak didik itu tidak berukuran terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya sesuai keinginan. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan. Ada beberapa bentuk formasi itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduk sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, tempat duduk sebaiknya berderet memanjang ke belakang. Sudirman N. (1991: 318) mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk seperti di bawah ini.

#### a. Posisi Berhadapan

1. Meja anak didik

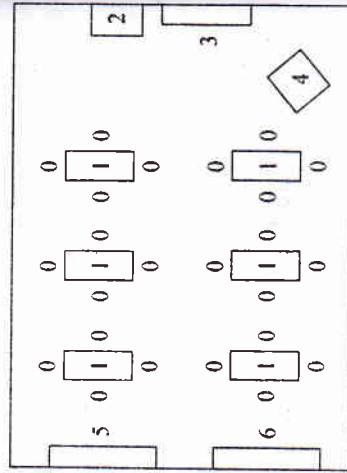
2. Lemari buku

3. Papan tulis

4. Meja guru

5. Tempat alat peraga

6. Tempat pemajangan



#### b. Posisi Setengah Lingkaran

1. Meja anak didik

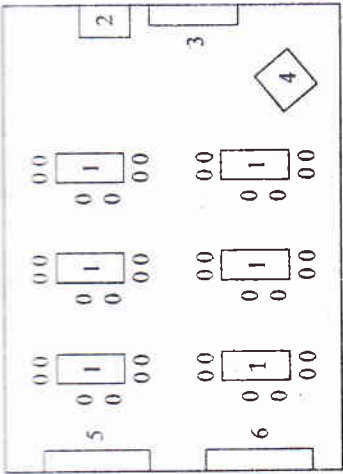
2. Lemari buku

3. Papan tulis

4. Meja guru

5. Tempat alat peraga

6. Tempat pemajangan



#### c. Posisi Berbaris Ke Belakang

1. Meja anak didik

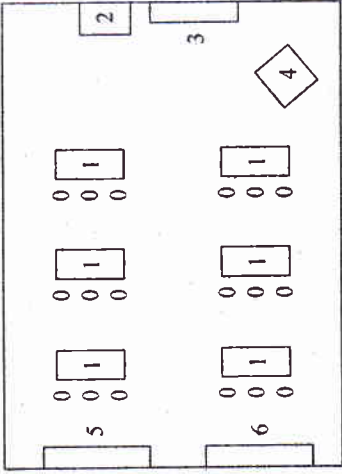
2. Lemari buku

3. Papan tulis

4. Meja guru

5. Tempat alat peraga

6. Tempat pemajangan



### Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

#### a. Perpustakaan Kelas

- Sekolah yang maju memiliki perpustakaan di setiap kelas
- Pengaturannya dilakukan bersama-sama anak didik

#### b. Alat Peraga/Media Pengajaran

- Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan penggunaannya.

- Pengaturannya dilakukan bersama-sama anak didik

#### c. Papan Tulis, Kapur Tulis, dan Lain-lain

- Ukurannya disesuaikan
- Warnanya harus kontras
- Penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik.

#### d. Papan Presensi Anak Didik

- Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik
- Difungsikan sebagaimana mestinya

### 3. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

#### a. *Hiaskan Dinding*

Hiaskan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya:

- Burung Garuda — Gambar pahlawan
- Teks Proklamasi — Peta/globe
- Slogan pendidikan — Gambar presiden dan wakil presiden

#### b. *Penempatan Lemari*

- Lemari buku diletakkan di depan
- Lemari alat-alat peraga diletakkan di belakang

#### c. *Pemeliharaan Kebersihan*

- Anak didik bergiliran membersihkan kelas
- Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas

#### 4. *Ventilasi dan Tata Cahaya*

- Ventilasi sesuai dengan ruangan kelas
  - Sebaiknya tidak merokok
  - Pengaturan cahaya perlu diperhatikan sehingga cahaya yang masuk cukup
  - Cahaya masuk dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan
- Berkaitan dengan usaha membuat pajangan kelas, ada beberapa hal yang perlu dipahami guru:

- a. Mengapa kita memamerkan pajangan di kelas?
- b. Kapan direncanakan pajangan kelas?
- c. Pekerjaan siapa yang seharusnya dipajang?
- d. Di mana hasil pekerjaan diletakkan?
- e. Apa yang diperlukan guru untuk mengadakan pajangan yang baik?

Akhirnya, untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya bagi anak didik dalam belajar, hal-hal berikut kiranya dapat dijadikan pegangan, yaitu:

- a. Mengatur tempat duduk anak didik harus mencerminkan belajar efektif Bangku yang disediakan memungkinkan dipindah-pindahkan atau diubah tempatnya.
- b. Ruangan kelas yang bersih dan segar akan menjadikan anak didik bergairah belajar.
- c. Memelihara kebersihan dan kenyamanan suatu kelas/ruang belajar, samud artinya dengan mempermudah anak didik menerima pelajaran.

### 0. Pengaturan Anak Didik

Kegiatan interaksi edukatif dengan pendekatan kelompok menghendaki penjuruan pada aspek perbedaan individual anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang. Anak didik yang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran sebaiknya ditempatkan di depan kelas. Dengan begitu, mata anak didik yang minus dapat melihat tulisan di papan tulis dengan cukup baik. Penempatan anak didik yang mengalami gangguan pendengaran di depan akan mempermudah si anak untuk menyimak apa yang disampaikan guru. Sisi lain yang juga perlu diperhatikan oleh guru dalam pengelompokan anak didik adalah jenis kelamin. Anak didik yang cerdas sebaiknya digabung dengan anak didik yang kurang cerdas. Anak didik yang pandai bicara sebaiknya dikelompokkan dengan anak didik yang pendiam. Kelompok anak didik yang gemar membuat keributan dan suka mengganggu temannya akan lebih baik bila penempatan mereka dipisah-pisah dan tidak terlepas dari pengawasan guru. Pola pengelompokan anak didik seperti itu bermaksud agar kelas tidak didominasi oleh satu kelompok, tetapi yang terjadi dalam belajar ialah persaingan yang positif.

### 1. *Pembentukan Organisasi*

Untuk melatih dan menciptakan ketertiban kelas, perlu dibentuk organisasi anak didik di kelas. Pembentukan organisasi kelas merupakan langkah awal melatih dan membina anak didik dalam hal berorganisasi. Mereka dilatih untuk belajar bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Organisasi anak didik dapat membantu guru dalam menyediakan sarana pengajaran, seperti menyediakan kapur, alat peraga, buku paket, mengisi presensi siswa atau guru, dan sebagainya.

Organisasi-organisasi kelas pada umumnya berbentuk sederhana yang personelnya meliputi ketua kelas, wakil ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan beberapa buah seksi sesuai keperluan. Pemilihan para personel kelas dilakukan oleh anggota kelas (para anak didik) secara demokratis dengan dibimbing oleh guru kelas (wali kelas). Dengan kegiatan seperti itu berarti guru sudah melakukan fungsi manajerial. Contoh struktur organisasi kelas, seperti terlihat pada gambar berikut (hlm. 180.)

### 2. *Pengelompokan Anak Didik*

Dalam upaya melayani kegiatan belajar anak didik yang optimal, pengelompokan anak didik mempunyai arti penting. Pengelompokan anak didik bermacam-macam, dan yang sederhana sampai yang kompleks. Roestiyah N.K. (1989: 80) membagi pengelompokan anak didik dari segi waktu, kecepatan, dan sifatnya.



Kenyataan menunjukkan dalam mempelajari sesuatu, ada anak didik yang pandai, sedang, dan lambat. Untuk memudahkan pelayanan guru, anak didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang/menengah, dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran. Seorang anak didik mungkin cerdas dalam matematika, tetapi lambat dalam ilmu-ilmu sosial, sedangkan anak didik lain keadaannya tidak demikian. Pengelompokan demikian akan menuntut program-program khusus (bantuan remedial) untuk membantu para anak didik tertentu yang mengalami kesulitan khusus dalam mata pelajaran tertentu.

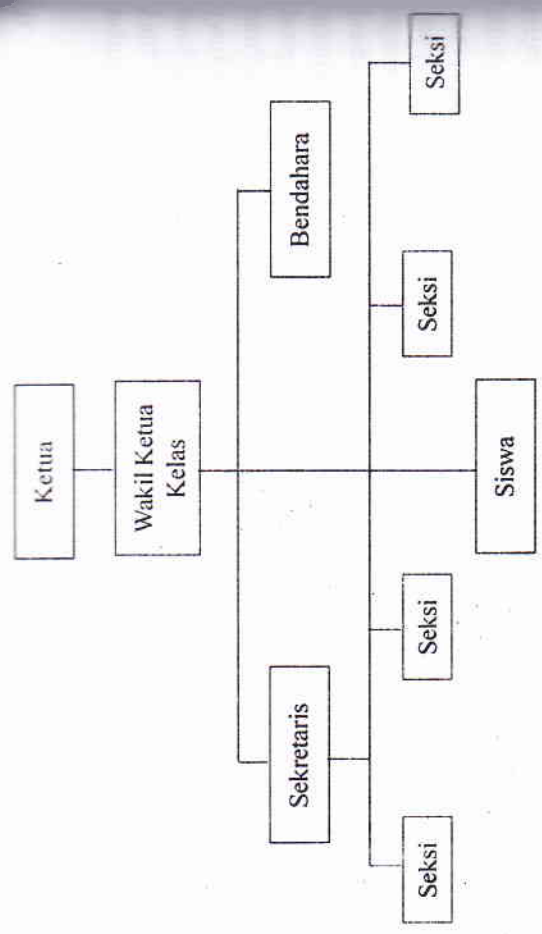
**Pengelompokan Menurut Minat**

Ada anak didik yang senang menulis, sedang yang lainnya senang pada matematika, ilmu-ilmu sosial, atau ilmu pengetahuan alam. Anak didik yang berminat melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan. Pada situasi seperti ini, guru perlu terus-menerus mengamati setiap anak didik. Di samping itu, guru perlu memberi dorongan kepada anak didik untuk berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain.

Pola lain dalam membentuk kelompok-kelompok belajar dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- b) Pembentukan kelompok diserahkan kepada anak didik
- Pada umumnya bila pembentukan kelompok diserahkan kepada anak didik, mereka akan mendasarkan pemilihan anggota kelompoknya atas dasar rasa simpatik satu sama lain, minat yang sama atau didorong oleh kemaun yang sama untuk memperoleh hasil yang baik dengan bekerja sama. Dengan demikian, terbentuklah kelompok teman dekat, kelompok minat atau kelompok prestasi. Keberhasilan pembentukan kelompok cara ini banyak tergantung dari faktor kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta sifat isi materi pelajaran.

- 2) Pembentukan kelompok diatur oleh guru sendiri
- Bila guru sendiri yang mengaturnya, pada umumnya dasar pembentukan yang dipakai antara lain tempat duduk yang berdekatan, urutan presensi anak didik, taraf prestasi anak didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan, jenis kelamin, kecenderungan anak didik untuk berperan dalam kelasnya. Dengan demikian akan terbentuk kelompok-kelompok yang heterogen. Anggota kelompok yang heterogen berbeda dalam banyak hal, sedangkan anggota kelompok yang homogen mempunyai kesamaan dalam satu hal pokok, misalnya taraf kemampuan belajar. Pembentukan kelompok yang heterogen atau yang homogen tergantung pada kesesuaian tujuan pembelajaran serta sifat isi materi pelajaran.



- a. Waktu

  - 1) Kelompok jangka pendek
  - 2) Kelompok jangka panjang (3 bulan)

- b. Kecepatan:

  - 1) Kelompok anak cepat
  - 2) Kelompok anak lambat

- c. Sifat:

  - 1) Kelompok untuk mengatasi alat pelajaran.
  - 2) Kelompok atas dasar inteligensi individual
  - 3) Kelompok atas dasar minat individual.
  - 4) Kelompok untuk memperbesar partisipasi.
  - 5) Kelompok untuk pembagian pekerjaan.
  - 6) Kelompok untuk belajar secara efisien menuju suatu tujuan.

Rumusan tentang pengelompokan anak didik menurut Conny Semiawan, dkk. (1985: 67) berbeda dengan pendapat di atas. Conny Semiawan mengemukakan konsepnya sebagai berikut:

**a. Pengelompokan Menurut Kesenangan Berkawan**

Pada pengelompokan ini anak didik dibagi dalam beberapa kelompok (jumlah kelompok bergantung pada besarnya kelas) atas dasar perkawanan/kesenangan bergaul di antara mereka. Kelompok terdiri dari 4-6 orang atau lebih yang menurut mereka merupakan kawan-kawan dekat. Mereka duduk mengelilingi meja yang telah disusun dalam keadaan berhadapan. Dalam pengelompokan seperti ini, setiap anak didik mempelajari atau berbuat hal yang sama dengan sumber yang sama.

3) Pembentukan kelompok diatur oleh guru atas usul anak didik. Walaupun diusulkan oleh anak didik, berdasarkan pertimbangan pertimbangan tertentu guru dapat melakukan perubahan. Anak didik memilih dengan membubuhkan nama tiga atau empat teman yang dipilihnya secara rahasia. Hasilnya berbentuk sosiogram yang memperlihatkan keadaan hubungan sosial antaranak didik pada kelas yang bersangkutan. Sesuai dengan patokan anak didik dalam angket (sosiogram), guru menyusun kelompok-kelompok belajar. Tanpa sepengetahuan anak didik, guru dapat melakukan perubahan dari pilihan anak didik demi kepentingan terjaminnya kerja sama atau demi kepentingan anak didik tertentu, atau demi kepentingan lain sebagai dasar pertimbangan. Untuk melaksanakan cara yang ketiga ini hendaknya guru menguasai masalah yang berkenaan dengan pembuatan sosiometrik.

Guru yang merencanakan pembentukan kelompok-kelompok belajar perlu memikirkan tentang kelompok-kelompok yang akan dibentuk, topik, atau tugas apa yang akan diberikan, media pengajaran yang dapat dipakai, berapa lama kerja kelompok itu akan berlangsung, cara mengontrol kerja kelompok, bentuk laporan kelompok, pengaturan diskusi kelompok, penyelenggaraan diskusi kelas (*pleno*) dan sebagainya demi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

## BAB IX

# PENGGUNAAN ALAT DAN ALAT BANTU DALAM RANGKA INTERAKSI EDUKATIF

### A. Makna Alat

Sebelum pembicaraan ini sampai pada masalah penggunaan alat oleh guru dalam proses interaksi edukatif, sebaiknya dipahami lebih dahulu apa yang dimaksud dengan alat itu sebenarnya. Alat adalah apa saja yang dapat dijadikan perantara untuk mencapai tujuan pendidikan.

Wens Tanlain, dkk. (1989: 51) mengatakan, bahwa perbuatan mendidik berlangsung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan faktor-faktor pendidikan lainnya seperti guru, anak didik, tujuan, dan lingkungan, dapat menjadi alat pendidikan bilamana digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik.

Seorang ayah atau ibu menanami tanaman hortikultura di halaman rumahnya demi keindahan, kesegaran, dan kesejahteraan lingkungan rumah sekitarnya, maka ayah atau ibu telah menyediakan lingkungan pendidikan dalam keluarga. Tetapi, jika ayah atau ibu tadi menggunakannya untuk "menasihati" atau "memberikan contoh" kepada anak-anak mereka agar membiasakan diri mereka menjaga keindahan, kesegaran, dan kesejahteraan lingkungan, maka mereka telah menyediakan alat pendidikan. Jadi, menasihati atau memberi contoh (teladan) adalah alat pendidikan, sedangkan tanaman hortikultura adalah alat bantu pendidikan.

Contoh di atas menggambarkan, bahwa ada suatu perbuatan dan situasi yang sengaja diciptakan untuk mencapai suatu tujuan yang bernilai edukatif. Perbuatan dan situasi itu diarahkan kepada anak. Diharapkan kepada anak agar mengikuti perbuatan orang tuanya untuk menjaga kebersihan lingkungan demi keindahan, kesegaran, dan kesejahteraan, dan bahkan demi kesehatan.



Adanya unsur "kesengajaan" itulah yang mendapat perhatian Langeveld dalam upaya memahami konsep alat pendidikan. Menurutnya, alat pendidikan adalah suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Walaupun ia tidak menggunakan istilah apa saja yang dapat dijadikan perantara, tetapi menggunakan istilah perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan. Namun sebenarnya pada prinsipnya sama saja, yaitu perbuatan atau situasi apa saja yang dengan sengaja diadakan untuk dapat dijadikan perantara.

## B. Macam-macam Alat Pendidikan

Alat pendidikan yang dimaksud di sini sesungguhnya masih bersifat abstrak. Ia hanya dapat dilihat dalam bentuk *action*, yaitu dalam bentuk sikap, perbuatan, dan perkataan. Variasi dan sikap, perbuatan, dan perkataan akan melahirkan macam-macam alat dalam pendidikan, yang pada dataran aplikatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jiwa anak didik.

Alat-alat pendidikan yang penting untuk dibicarakan pada bagian ini adalah masalah pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman. Untuk jelasnya, ikutilah uraian berikut ini.

### 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak kecil juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Tetapi mereka mempunyai hak untuk dipelihara, mendapatkan perlindungan, dan mendapatkan pendidikan. Dalam soal ingatan, anak kecil cepat melupakan apa yang sudah dan baru saja terjadi. Perhatian mereka cepat dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Apalagi anak-anak yang baru dilahirkan, hal itu semua belum ada sama sekali, atau setidaknya, belum sempurna sama sekali.

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih kepada kebiasaan-kebiasaan berupa perbuatan-perbuatan yang baik seperti dimandikan dan ditudirkan pada waktunya yang tertentu, diberi makan dengan teratur, dan sebagainya. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan, seperti tidur dan bangun pada waktunya yang teratur, demikian pula makan, mandi, bermain-main, berbicara, belajar, dan sebagainya.

Anak-anak dapat menurut dan taat terhadap peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, tidak hanya

di rumah dan di sekolah, tetapi juga di tempat lain, kapan dan di mana saja. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan akan terus berpengaruh kepada anak hingga hari tuanya.

Diikuti memang, menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar. Tidak seperti melukai tangan yang langsung mengeluarkan darah, ia kadang memerlukan waktu yang lama dalam siklus proses menjadikannya fungsional dalam diri anak. Hasilnya memang luar biasa. Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan senantiasa fungsional di dalam diri anak. Oleh karena itu, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar untuk mengubahnya. Maka dari itu, lebih baik orang tua atau guru menjaga anak-anak agar mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Pembiasaan yang baik tidak tumbuh dengan sendirinya dan tidak pula bersumber pada diri dan pemikiran anak, tetapi hal itu disebabkan ada suatu perbuatan atau situasi yang sengaja diciptakan agar ditiru oleh anak. Anak kecil memang suka meniru. Fase anak yang senang meniru tingkah laku dan perbuatan orang tanpa pertimbangan adalah masa peka dalam pembinaan watak anak bagi guru. Oleh karena itu, suatu perbuatan atau situasi yang baik mutlak harus diciptakan dalam kerangka pendidikan anak. Salah satunya adalah keteladanan. Hal yang paling penting dalam pendidikan. Jika guru ingin anak didiknya menjadi baik, maka berilah teladan yang baik kepada anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Jangan hanya pandai bicara. Satu kata dan perbuatan adalah kunci sukses keteladanan, bukan lain perkataan dan lain pula perbuatan. "Pepat di luar runcing di dalam" adalah pepatah yang tidak boleh menjadi prinsip seorang guru, karena hal itu merupakan keteladanan yang buruk. Pepatah itu hanya berlaku bagi orang-orang munafik. Jadi, dalam dataran konsep pembiasaan adalah wacana, tetapi dalam dataran aplikatif ia tidak lain adalah keteladanan yang baik yang dibiasakan untuk ditiru oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah guru sebaiknya membiasakan diri untuk bersikap, berbuat, dan berkata kepada hal-hal yang baik saja, jauhkan diri dari sifat-sifat suka marah, suka mencela, suka mencaci maki, pilih kasih, memberi gelar yang tak baik, dan sebagainya sebab apa pun yang guru lakukan tidak akan lepas dari perhatian dan pengamatan anak didik. Semua sikap, perbuatan, dan perkataan guru menjadi santapan rohani anak didik. Jadi, kepribadian guru ikut menentukan terbentuknya watak anak didik. Sebab gurulah figur yang anak didik jadikan idola di sekolah.

Supaya pembiasaan itu cepat tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi beberapa syarat tertentu sebagai berikut:

a. *Mulailah pembiasaan itu sejak dini.* Sejak awal anak harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. Sebelum terlambat, berikan keteladanan yang baik, perhatikan kebiasaan yang baik kepada anak. Sebab jika kebiasaan



- b. *Pembiasaan itu hendaknya terus-menerus (berulang-ulang), dijalankan secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan;*
- c. *Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan. Jadi, pendidikan itu hendaknya konsekuen bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil;*
- d. *Pembiasaan itu pada akhirnya berdasarkan kata hati. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.*

Demikian uraian mengenai pembiasaan dalam pendidikan ini, yang merupakan alat pendidikan yang ampuh untuk pembentukan watak anak didik di sekolah.

Meski pembiasaan telah fungsional dalam diri anak didik, tetapi pengawasan tetap harus dilakukan baik selama anak didik di sekolah, dan bahkan jika mungkin di luar sekolah, mengingat tanggung jawab guru terhadap anak didik tidak hanya di sekolah. Dengan melakukan pengawasan, maka ketika anak didik melakukan kesalahan guru dapat melakukan perbaikan. Hal-hal yang terkait dengan pengawasan ini akan diuraikan dalam pembahasan berikut.

## 2. Pengawasan

Telah diketahui, bahwa pembiasaan yang baik membutuhkan pengawasan. Demikian pula peraturan-peraturan dan pelarangan-pelarangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus. Perkataan "terus-menerus" di sini dimaksudkan, bahwa pendidik hendaknya konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Perlunya pengawasan adalah untuk menjaga bilamana ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan anak didik baik jasmani maupun rohani.

Bertolak dari "nilai manfaat" itulah menjadikan pengawasan merupakan hal yang penting dalam pendidikan anak didik. Karena dengan pengawasan berarti guru tidak membiarkan anak tumbuh dan berkembang sekehendaknya tanpa kendali. Perkembangan anak didik tanpa pengawasan akan melahirkan anak didik dengan pribadi yang liar. Mereka cenderung kurang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau ditaati.

Ada kekhawatiran, bahwa anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut hawa nafsunya, suka membangkang, dan tidak dapat mengetahui ke mana arah tujuan hidup yang

sebenarnya. Rousseau tidak sependapat dengan pernyataan ini. Baginya dalam pendidikan itu tidak perlu ada pengawasan. Yang ada adalah kebebasan yang tumbuh dalam pendidikan. Karena menurutnya semua anak sejak dilahirkan adalah baik dan biarlah dia mendapatkan pendidikan menurut alam. Atas dasar pembiasaan anak yang baik itu dia menghendaki agar anak dibiarkan tumbuh menurut alamnya yang baik itu. Biarlah alam memberikan pendidikan kepada anak. Jika anak melakukan kesalahan biarlah alam yang memberikan pelajaran. Jadi, dalam soal hukuman dia mengajurkan hukuman yang bersifat alami. Alamlah yang memberikan hukuman. Seorang anak kecil yang menyentuh bara api menyakitkannya. Sentuhannya yang pertama terhadap bara api itu menyebabkan tangannya terasa panas atau melepuh. Akibat yang dideritanya karena menyentuh bara api itu memberikan pelajaran kepadanya bahwa bara api itu panas dan dapat mencedera kulit. Oleh karena itu, dia tidak mengulanginya untuk kedua kalinya.

Pendapat Rousseau di atas sampai pada batas-batas tertentu masih bisa diterima. Tetapi para ahli didik zaman sekarang pada umumnya berpendapat, bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, maupun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Pendapat yang terakhir ini mengatakan, bahwa bukanlah kebebasan itu yang dijadikan pangkal atau permulaan pendidikan, melainkan kebebasan itulah pada akhirnya yang hendak diperoleh dari proses pendidikan.

Tentu saja pengawasan itu dilakukan oleh guru dengan mengingat usia anak-anak. Tidak seperti orang dewasa, anak-anak kecil seperti anak sekolah dasar masih sangat membutuhkan pengawasan. Tetapi, sebaiknya semakin besar anak itu, semakin berkurang pengawasan yang diberikan, sehingga berangsur-angsur anak dapat bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya sendiri.

Jadi, dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan kebebasan. Pengawasan lebih banyak diberikan jika anak didik belum dapat mengendalikan dan mengawasi dirinya sendiri. Sebaliknya, kebebasan lebih banyak diberikan jika anak didik sudah dapat mengendalikan dan mengawasi dirinya sendiri. Itulah yang dimaksud, bahwa tujuan mendidik itu pada akhirnya adalah untuk membentuk anak agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya. Jadi, mendidik itu ke arah kebebasan, maka berilah kebebasan terpinpin kepada anak didik. Biarlah anak mengawasi dirinya sendiri. Sebab pengawasan sendiri lebih baik daripada anak yang selalu diawasi oleh orang lain. Perkembangan anak yang selalu diawasi dengan anak yang diberikan kepercayaan untuk mengawasi diri sendiri berbeda. Biasanya anak yang selalu diawasi atau didampingi berpotensi menjadi anak yang kurang percaya diri, sehingga dia selalu ingin minta ditemani. Sedangkan anak yang diberikan kepercayaan dan tidak selalu didampingi berpotensi menjadi anak yang percaya diri, jauh dari sifat terlalu ketergantungan.

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang dan harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati. Setiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesucilaan. Jadi, bersifat memberikan arah yang jelas atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

Suatu perintah atau peraturan dapat dengan mudah ditaati oleh anak-anak jika guru sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu. Hal itu dapat terwujud apabila apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sebenarnya sudah dimiliki dan juga menjadi pedoman hidup bagi guru.

Seorang guru yang selalu datang terlambat dalam mengajar, tidak mungkin dapat memerintahkan anak didiknya agar selalu datang tepat pada waktunya. Mana mungkin suatu aturan sekolah ditaati oleh anak didik jika guru sendiri tidak mematuhi peraturan yang telah dibuatnya itu. Di sinilah keteladanan dari guru diperlukan.

Dalam berbagai hal pendidikan, contoh atau teladan dari guru merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Dari pelajaran Ilmu Jiwa Anak telah diketahui, bahwa sejak kecil manusia itu lebih-lebih anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi dirinya terhadap perbuatan dan tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya.

Juga segala alat pendidikan yang lain seperti larangan, nasihat, dan hukuman, berhasil tidaknya sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh guru. Keteladanan dari guru, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja seringkali lebih meresap ke dalam relung hati sanubari anak didik daripada menggunakan larangan atau hukuman.

Agar semua yang diberikan kepada anak didik dapat ditaati sehingga apa yang dikehendaki dapat tercapai, hendaknya setiap perintah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti berikut:

- Perintah hendaklah terang dan singkat, jangan terlalu banyak komentar, sehingga mudah dimengerti oleh anak;
- Perintah hendaklah sesuai dengan keadaan dan umur anak sehingga jangan sampai memberi perintah yang tidak mungkin dikerjakan oleh anak. Tiap perintah hendaklah disesuaikan dengan kesanggupan anak;
- Kadang-kadang perlu pula mengubah perintah menjadi suatu perintah yang lebih bersifat permintaan - misalnya menggunakan kata "tolong" - sehingga tidak terlalu keras kedengarannya. Hal ini berlaku, terutama terhadap anak didik yang sudah menginjak usia remaja;
- Janganlah terlalu banyak dan berlebih-lebihan memberi perintah, sebab berpotensi untuk membentuk anak yang tidak patuh, atau bahkan membangkang perintah. Jadi, bijaksanalah dalam memberikan perintah.

Guru hendaklah konsekuen terhadap apa yang telah diperintahkan. Suatu perintah yang harus ditaati oleh anak didik, berlaku pula bagi anak yang lain;

Suatu perintah yang bersifat mengajak — apalagi guru turut melakukannya — umumnya lebih ditaati oleh anak didik, dan dikerjakannya dengan gembira.

#### 4. Larangan

Dalam memberikan perintah sering pula dibarengi dengan larangan. Memerintahkan anak didik agar tidak menyontek ketika ulangan sebenarnya mengandung larangan. Jadi, larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak didik melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau dapat membahayakan dirinya atau diri orang lain.

Jika diperhatikan benar-benar, umumnya di dalam semua tindakan anak didik ada kalanya tindakannya merugikan dirinya dan bahkan orang lain di sekitarnya. Larangan ini dimaksudkan untuk melakukan pencegahan atas perbuatan yang biasa membahayakan diri anak dan juga orang lain sebagai akibat dari perbuatan anak.

Meski begitu maksud dari larangan, tetapi guru jangan terlalu mengobrol larangan atas perbuatan anak didik di sekolah. Bagi anak kecil, seringkali akan lebih berhasil bila larangan itu diubah menjadi suruhan atau perintah. Atau akan lebih baik mengalihkan perbuatan anak yang berbahaya pada kegiatan lain yang kreatif-positif yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Sebelum guru melaksanakan larangan, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- Sama halnya dengan perintah, larangan harus diberikan dengan singkat, agar dimengerti maksud larangan itu;
- Jika mungkin, larangan disertai dengan penjelasan singkat. Tetapi, jika tidak mungkin, anak harus menerima saja larangan itu;
- Jangan terlalu sering melarang karena akibatnya tidak baik bagi perkembangan anak;
- Bagi anak didik yang masih kecil usia sekolah dasar, larangan dapat dicegah dengan membelokkan perhatian anak kepada sesuatu yang lain yang menarik minatnya.

#### 5. Ganjaran

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat, ganjaran mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik. Ganjaran dimaksudkan di sini tentu saja sebagai suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, dalam pemberian ganjaran bukanlah asal memberikan kepada anak didik, tetapi yang



terpenting adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras anak didik untuk selalu belajar di mana dan kapan saja.

Pemberian ganjaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dilihat kapan dan kepada siapa ganjaran itu harus diberikan. Pemberian ganjaran sudah pasti diberikan kepada anak didik. Hanya saja persoalannya, anak didik yang bagaimana yang harus mendapatkan ganjaran. Ganjaran tidak mesti harus diberikan kepada anak didik yang terpadai di kelasnya, tetapi juga diberikan kepada anak didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian ganjaran juga diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas, bila suatu ketika mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, pemberian ganjaran bisa diberikan secara individual maupun kelompok.

Dalam memberikan ganjaran, guru harus bijaksana. Jangan selalu diberitahukan lebih dahulu; tidak diberitahukan juga bisa. Sebab bila tidak, maka pemberian ganjaran dengan tujuan untuk menggairahkan belajar anak didik bisa dijadikan oleh anak didik sebagai "upah" atas jerih payahnya dalam belajar. Hal inilah yang tidak seharusnya terjadi dalam pendidikan. Upah adalah imbalan jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang atas pekerjaan orang lain yang memerintahnya. Bila sifat ganjaran menjadi upah, maka anak didik akan selalu tergantung pada upah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Boleh jadi, anak didik mau melakukan perintah guru bila pekerjaan yang harus anak didik kerjakan dan selesaikan itu mendapatkan upah dari guru. Ini jangan sampai terjadi. Karena esensi dari pemberian ganjaran adalah untuk memancing kegairahan belajar anak didik, bukan sebagai upah yang selalu dituntut sebagai imbalan. Di sini kehadiran ganjaran harus berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik, alat pemicu minat mengusir kemalasan belajar anak didik.

Untuk menentukan ganjaran apakah yang baik diberikan kepada anak didik, merupakan suatu hal yang sangat sulit. Karena bila salah, maka ganjaran tidak mampu berperan dengan baik. Malahan tidak jarang mendatangkan efek negatif pada anak didik.

Ganjaran yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada ganjaran dalam bentuk material, ada pula ganjaran dalam bentuk perbuatan. Sebagai contoh di sini diberikan beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didik sebagai berikut:

- a. *Dalam bentuk gestural.* Guru yang mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan; suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik;
- b. *Dalam bentuk verbal.* Konkretnya bisa dalam bentuk pujian, kisah/cerita, atau nyanyian. Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik. Misalnya, "Tulisanmu sudah lebih baik dari tulisanmu yang dulu, Ali. Jika kamu terus berlatih, tulisanmu akan lebih baik lagi."

*Dalam bentuk pekerjaan.* Contohnya: "Engkau akan saya beri tugas hitungan yang sedikit lebih sukar, Ali, karena tugas yang nomor tiga ini terlalu mudah engkau kerjakan."

*Dalam bentuk material.* Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat ekstra hati-hati dan bijaksana, sebab bila tidak tepat menggunakannya, maka akan membiasakan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar anak didik berubah menjadi upah dalam pandangan anak didik.

*Dalam bentuk kegiatan.* Misalnya guru memberikan ganjaran dalam bentuk tour Kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas. Sambil berdamawisata ke objek wisata tertentu anak didik dapat belajar dalam suasana santai dan menyenangkan. Sedangkan bentuk kegiatan lainnya diserahkan kepada kebijakan guru dalam memilihnya, yang penting ganjaran yang diberikan bernilai edukatif.

Jika diperhatikan, ternyata pemberian ganjaran itu tidak mudah. Kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah masalah yang tidak mudah untuk menjawabnya. Tetapi sebagai pedoman dalam memberikan ganjaran, ada baiknya sejumlah saran berikut ini diperhatikan.

- a. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan;
- b. Ganjaran uang diberikan kepada seorang anak didik hendaknya jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi ia tidak mendapat ganjaran.
- c. Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus-menerus memberikan ganjaran akan menghilangkan arti ganjaran sebagai alat pendidikan;
- d. Walaupun ganjaran dapat dijanjikan lebih dahulu, tetapi akan lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya, terutama untuk ganjaran yang diberikan kepada seluruh anak didik di kelas. Sebab ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu berpotensi untuk memancing anak didik untuk mengerjakan tugasnya terburu-buru. Celakanya bisa mendatangkan kesukaran tertentu bagi anak didik yang kurang pandai;
- e. Guru harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak didik diterimanya sebagai "upah" dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

Demikianlah persoalan ganjaran yang dapat diuraikan. Manfaatnya tentu saja guru sendiri yang merasakannya berdasarkan penerapannya ketika melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di kelas. Akhirnya, jangan



terpencil adalah hasilnya, yaitu terbentuknya kata hati atau kemauan yang keras anak didik untuk selalu belajar di mana dan kapan saja.

Pemberian ganjaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus dilihat kapan dan kepada siapa ganjaran itu harus diberikan. Pemberian ganjaran sudah pasti diberikan kepada anak didik. Hanya saja persoalannya anak didik yang bagaimana yang harus mendapatkan ganjaran. Ganjaran tidak mesti harus diberikan kepada anak didik yang terpancain di kelasnya, tetapi juga diberikan kepada anak didik yang kurang pandai jika ia telah menunjukkan prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Bahkan jika perlu pemberian ganjaran juga diberikan kepada semua anak didik dalam satu kelas, bila suatu ketika mereka telah menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, pemberian ganjaran bisa diberikan secara individual maupun kelompok.

Dalam memberikan ganjaran, guru harus bijaksana. Jangan selalu dibentahkan lebih dahulu; tidak diberitahukan juga bisa. Sebab bila tidak, maka pemberian ganjaran dengan tujuan untuk menggairahkan belajar anak didik bisa dijadikan oleh anak didik sebagai "upah" atas jerih payahnya dalam belajar. Hal inilah yang tidak seharusnya terjadi dalam pendidikan. Upah adalah imbalan jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan seseorang atas pekerjaan orang lain yang memerintahnya. Bila sifat ganjaran menjadi upah, maka anak didik akan selalu tergantung pada upah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Boleh jadi, anak didik mau melakukan perintah guru bila pekerjaan yang harus anak didik kerjakan dan menyelesaikan itu mendapatkan upah dari guru. Ini jangan sampai terjadi. Karena esensi dari pemberian ganjaran adalah untuk memancing kegairahan belajar anak didik, bukan sebagai upah yang selalu dituntut sebagai imbalan. Di sini kehadiran ganjaran harus berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik, alat pemacu minat mengusir kemalasan belajar anak didik.

Untuk menentukan ganjaran apakah yang baik diberikan kepada anak didik, merupakan suatu hal yang sangat sulit. Karena bila salah, maka ganjaran tidak mampu berperan dengan baik. Malahan tidak jarang mendatangkan efek negatif pada anak didik.

Ganjaran yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada ganjaran dalam bentuk material, ada pula ganjaran dalam bentuk perbuatan. Sebagai contoh di sini diberikan beberapa macam sikap dan perilaku guru yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didik sebagai berikut:

- a. *Dalam bentuk gestural.* Guru yang mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan; suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik;
- b. *Dalam bentuk verbal.* Konkretnya bisa dalam bentuk pujian, kisah/cerita, atau nyanyian. Guru memberikan kata-kata yang menyenangkan berupa pujian kepada anak didik. Misalnya, "Tulisanmu sudah lebih baik dari tulisanmu yang dulu, Ali. Jika kamu terus berlatih, tulisanmu akan lebih baik lagi."

*Dalam bentuk pekerjaan.* Contohnya: "Engkau akan saya beri tugas tambahan yang sedikit lebih sukar, Ali, karena tugas yang nomor tiga ini terlalu mudah engkau kerjakan."

*Dalam bentuk material.* Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus sangat ekstra hati-hati dan bijaksana, sebab bila tidak tepat menggunakannya, maka akan membiasakan fungsinya yang semula untuk menggairahkan belajar anak didik berubah menjadi upah dalam pandangan anak didik.

*Dalam bentuk kegiatan.* Misalnya guru memberikan ganjaran dalam bentuk tour Kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua anak didik dalam satu kelas. Sambil berdamawisata ke objek wisata tertentu anak didik dapat belajar dalam suasana santai dan menyenangkan. Sedangkan bentuk kegiatan lainnya diserahkan kepada kebijakan guru dalam memilihnya, yang penting ganjaran yang diberikan bernilai edukatif.

Jika diperhatikan, ternyata pemberian ganjaran itu tidak mudah. Kapan waktunya, kepada siapa, dan bagaimana bentuknya adalah masalah yang tidak mudah untuk menjawabnya. Tetapi sebagai pedoman dalam memberikan ganjaran, ada baiknya sejumlah saran berikut ini diperhatikan.

1. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan;

2. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak didik hendaknya jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi ia tidak mendapat ganjaran.

3. Memberi ganjaran hendaknya hemat. Terlalu sering atau terus-menerus memberikan ganjaran akan menghilangkan arti ganjaran sebagai alat pendidikan;

4. Walaupun ganjaran dapat dijanjikan lebih dahulu, tetapi akan lebih baik diberikan setelah anak didik menunjukkan prestasi kerjanya, terutama untuk ganjaran yang diberikan kepada seluruh anak didik di kelas. Sebab ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu berpotensi untuk memancing anak didik untuk mengerjakan tugasnya terburu-buru. Celakanya bisa mendatangkan kesukaran tertentu bagi anak didik yang kurang pandai;

5. Guru harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak didik diterimanya sebagai "upah" dari hasil jerih payahnya dalam mengerjakan tugas.

Demikianlah persoalan ganjaran yang dapat diuraikan. Manfaatnya tentu saja guru sendiri yang merasakannya berdasarkan penerapannya ketika melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di kelas. Akhirnya, jangan



memberikan ganjaran jika tak ada alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, karena hal itu tidak baik dalam pembinaan anak didik untuk menjadi manusia susila yang cakap.

## 6. Hukuman

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman mengakibatkan penderitaan atau hukuman bagi anak didik yang menerimanya.

Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain, tetapi dalam soal memberikan hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya. Karena hukuman yang diberikan itu harus didekati dengan pendekatan edukatif, yang menjunjung tinggi tata susila dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Di sekolah, terutama dapat dilakukan oleh guru, sedangkan di rumah, terutama dapat dilakukan oleh orang tua.

Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan, ada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Di sinilah pangkal bertolaknya. Oleh karena itu, menurut Purwanto (1991: 236), hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.

Jika begitu, sebagai alat pendidikan, maka hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedikit banyak selalu bersifat menyusahkan anak didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan anak didik.

Ternyata hukuman dalam pendidikan tidak sama dengan hukuman alam. Karena hukuman alam bukanlah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman alam yang dikehendaki oleh J.J. Rousseau - seperti telah disinggung pada bagian terdahulu - bukanlah hukuman yang disengaja dan bertujuan. Karena tidak disengaja, maka seseorang secara tak sadar mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Misalnya, seorang anak yang bermain-main api dan akhirnya tangannya terbakar, seorang anak yang bermain-main pisau kemudian jarinya tersayat, seorang anak yang bermain-main dengan ujar kemudian digigitnya, dan sebagainya adalah sedikit contoh dari hukuman alam yang diterima anak. Semua hukuman alam itu terjadi secara tak sengaja dan diluar kesadaran.

Karena hukuman alam yang terjadi atas diri anak tidak disengaja, maka tidak ada orang lain yang terlibat dalam kejadian itu. Tidak ada pengawasan atas perbuatan anak. Dengan begitu, maka tidak ada yang memberikan

bimbingan atas perbuatan anak dengan memberikan penjelasan, bahwa perbuatan itu dapat membahayakan diri sendiri.

Walaupun begitu, bukan berarti bahwa hukuman alam adalah hukuman yang tidak bisa diterima kebenarannya, ada saja hal-hal tertentu yang dapat diterima, terutama dalam hal-hal yang kecil atau yang ringan-ringan. Umpamanya, seorang anak yang berumur satu setengah tahun tidak mau lagi minta rokok ayahnya setelah merasakan bahwa api rokok panas. Seorang anak lebih berhati-hati menutup pintu rumahnya karena pernah beberapa kali jari tangannya terjepit daun pintu.

Dalam perspektif pedagogis, hukuman alam tidak mendidik. Karena dengan hukuman alam anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika, yaitu tidak dapat membedakan antara baik dan buruk, mana yang boleh diperbuat dan mana yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yang sangat metisaukan hati adalah hukuman alam itu tidak hanya bisa membahayakan, tetapi juga terkadang membinasakan anak.

Itulah hukuman alam dengan segala akibatnya, yang jauh dari persyaratan hukuman pedagogis. Karena hukuman pedagogis adalah hukuman yang bermuatan nilai-nilai pendidikan yang senantiasa dilambiri cinta kasih. Perasaan cinta kasih yang bermantelkan tujuan mulia, yaitu untuk meluruskan sikap dan perilaku anak didik yang keliru ke arah yang berbudi. Oleh karena itu, hukuman pedagogis mempersyaratkan, bahwa hukuman dilaksanakan tidak untuk balas dendam atau untuk menakut-nakuti, tetapi untuk perbaikan atas pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang anak lakukan di mana dan kapan saja.

Setiap hukuman yang dilaksanakan pasti menuai akibat. Perubahan pada aspek jasmani dan rohani adalah akibat yang tidak bisa dipungkiri. Di sini berlaku hukum kausalitas, yaitu karena hukuman dilaksanakan atas suatu perbuatan yang dianggap salah menyebabkan akibat yang lain. Akibat yang ditimbulkan oleh penerapan hukuman yang sama tidak selalu menghasilkan akibat sama. Tuntutan hukum boleh sama, tetapi perubahan yang terjadi pada jiwa anak pasti berbeda. Akibat dari hukuman pada aspek psikologis inilah yang sukar sekali ditebak, karena fenomena jiwa anak didik tidak bisa dipotret secara akurat dengan lensa panca indra. Bukankah apa yang terimplikasi dalam sikap dan perilaku anak didik tidak selalu sejalan dengan fenomena jiwanya?

### a. Tujuan dan Teori Hukuman

Tujuan pemberian hukuman bermacam-macam. Itu berarti ada tujuan tertentu yang ingin dicapai dari pemberian hukuman. Dalam perspektif pedagogis, hukuman dilaksanakan dengan tujuan untuk melicinkan jalan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran. Tetapi, dalam perspektif hukum atau sosiopsikologis, hukuman itu dilaksanakan dengan tujuan untuk pembalasan,

perbaikan, perlindungan, ganti rugi, atau menakut-nakuti. Dalam rangka pembinaan anak didik, baik pendekatan hukum maupun pendekatan sosiopsikologis kurang baik digunakan, yang tepat digunakan adalah pendekatan pedagogis. Dari berbagai tujuan itulah pada akhirnya melahirkan teori-teori hukuman, sebagai berikut:

- 1) Teori pembalasan  
Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam atas kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini seratus persen tidak bisa diterapkan dalam pendidikan. Karena dalam kamus pendidikan tidak ada istilah pembalasan dendam. Bahkan sifat balas dendam inilah yang hendak dibasmi dan dijauhkan dari diri anak didik.
- 2) Teori perbaikan  
Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalahan. Hukuman jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Karena Hukuman ini bersifat pedagogis, maka penerapannya sangat baik dilakukan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meluruskan sikap dan perilaku anak didik sesuai dengan apa yang diharapkan.
- 3) Teori perlindungan  
Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Tujuan dilaksanakannya hukuman ini agar masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.
- 4) Teori ganti rugi  
Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat kejahatan atau pelanggaran. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Hukuman ini kurang baik dilaksanakan dalam pendidikan. Sebab dengan hukuman semacam ini anak didik mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa, karena kesalahannya telah terbayar dengan hukuman pengganti. Misalnya, guru memberikan sanksi pengganti berupa uang kepada dua orang anak yang telah berkelahi. Dengan hukuman pengganti itu semuanya telah dianggap selesai dan diharapkan anak tidak lagi mengulangi perbuatan yang sama.
- 5) Teori menakut-nakuti  
Menurut teori ini hukuman dilakukan untuk menimbulkan emosi negatif dari dalam diri seseorang. Efek yang terlahir diharapkan dalam bentuk perasaan takut kepada si pelanggar, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini memang ada kelemahannya, tetapi masih bisa diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kelemahannya misalnya, efek jera bagi si pelanggar hanya didasarkan pada rasa takut. Padahal dalam pendidikan bukan perasaan takut itu sebagai tujuan. Oleh karena itu, teori ini masih memerlukan "teori perbaikan." Dengan teori perbaikan ini diharapkan anak meninggalkan perbuatan yang tidak baik bukan karena takut, tetapi atas dasar keinsafan, bahwa perbuatannya memang tidak baik.

#### b. Akibat Hukuman

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa teori hukuman dan tujuan dari hukuman itu bermacam-macam dengan efek yang berlainan pula. Dalam perspektif pedagogis, bukan soal hukuman apa yang harus diberikan kepada anak didik, tetapi akibat dari pelaksanaan hukuman sangat penting untuk diperhatikan. Sebab bila salah memberikan hukuman akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak didik. Dalam hal ini tentu saja teori ganti rugi, atau teori menakut-nakuti meski masih bisa dipakai, tetapi harus dengan pertimbangan yang matang. Tetapi, untuk teori pembalasan sangat tidak mungkin untuk digunakan dalam pendidikan. Karena dalam kerangka perbaikan perilaku anak didik, sifat balas dendam harus dihapus habis dari jiwa anak didik, sehingga yang tersisa adalah sifat-sifat kemuliaan.

Persoalannya, hukuman apa yang harus diberikan guru terhadap anak didik yang berbuat kesalahan sehingga menimbulkan efek positif terhadap perkembangan anak didik? Tentu saja hukuman yang diberikan itu yang bersifat edukatif. Walaupun usaha yang digunakan guru dalam menghukum anak didik bermacam-macam dan menurut cara mereka sendiri-sendiri, namun pendekatan edukatif itulah yang dijadikan pijakan.

Satu hal yang mesti diingat, bahwa sebagai alat pendidikan, hukuman bukanlah "Buku Resep" yang dibuat oleh ahli pendidikan. Sama halnya dengan alat-alat pendidikan yang lain, berhasil tidaknya suatu hukuman sangat dipengaruhi oleh pribadi guru, pribadi anak didik, cara yang dipakai dalam menghukum anak didik, hubungan antara guru dan anak didik, serta suasana atau saat ketika hukuman itu dilaksanakan. Dengan demikian, hukuman bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Jika dipertanyakan: Apakah hukuman yang sama akan menghasilkan akibat yang sama pula? Belum tentu dan bahkan tidak mungkin. Tetapi, yang pasti adalah bahwa setiap hukuman pedagogis mengandung maksud yang sama yaitu bertujuan untuk memperbaiki sikap, perilaku, dan perbuatan anak didik yang salah ke arah kebaikan sesuai dengan nilai dan norma kebaikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Harapan yang besar dari pelaksanaan hukuman atas diri anak didik adalah memberikan efek positif terhadap anak didik. Jangan sampai membentuk pribadi anak didik dengan watak pendendam atau memiliki sifat yang pandai



Dalam konteks ilmu mendidik, tidak tepat jika istilah "preventif" dan "represif" hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai jika kedua istilah itu dipergunakan untuk memberikan sifat terhadap alat-alat siasat atau alat-alat pendidikan pada umumnya. Dengan demikian, maka contoh, perintah, larangan, pengawasan, perjanjian, dan ancaman adalah alat-alat siasat yang preventif, sedangkan ganjaran dan hukuman adalah alat-alat siasat yang represif.

2) William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

a) *Hukuman asosiatif*

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak akibat hukuman, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b) *Hukuman logis*

Hukuman ini digunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya, seorang anak disuruh menghapus papan tulis sampai bersih, karena ia telah mencoret-corek dan mengotorinya. Karena datang terlambat, si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang belum diselesaikannya.

c) *Hukuman normatif*

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri, dan sebagainya. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini guru berusaha mengawasi kata hati anak, memperkuat kemauannya untuk selalu perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

1) Di samping pembagian seperti tersebut, hukuman itu dapat dibedakan sebagai berikut:

a) *Hukuman alam*

Yang dianjurkan hukuman ialah J.J. Rousseau, menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan anak rusak ialah manusia itu sendiri. Maka dari Rousseau dianjurkan supaya anak-anak dididik

menyembunyikan kesalahan, jauh dari sifat keterbukaan dan kejujuran. Oleh karena itu, pelaksanaan hukuman bisa mendatangkan beberapa akibat, yaitu:

- (1) menimbulkan perasaan dendam pada anak didik. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa bertanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh guru;
- (2) menyebabkan anak didik menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini pun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakut-nakuti sering kali menimbulkan akibat seperti itu.
- (3) dapat memperbaiki tingkah laku anak didik. Misalnya anak didik yang suka bercakap-cakap di kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya dia berusaha mengubah kelakuannya yang tak baik itu.
- (4) dapat mengakibatkan anak didik menjadi kehilangan perasaan bersalah, karena anak didik menganggap kesalahannya telah dibayar dengan hukuman yang telah diteritinya.
- (5) akibat yang lain adalah memperkuat kemauan anak didik untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Seringkali hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan

c. *Beberapa Macam Hukuman*

Macam-macam hukuman yang akan dibicarakan berikut ini bukanlah macam-macam usaha atau perlakuan yang semuanya harus dijalankan oleh guru untuk menghukum anak didik. Tetapi, macam-macam hukuman di sini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam memilih hukuman apa yang tepat dan bijaksana untuk diberikan kepada anak didik dengan tetap memperhatikan usia anak didik dan berat ringannya kesalahan yang telah dilakukan anak didik. Pentingnya pemilihan hukuman yang tepat, karena seperti telah dikatakan pada bagian terdahulu, bahwa dalam hal menghukum tidak ada "buku resep" tertentu yang telah terbukti kemanjurannya. Macam-macam hukuman itu adalah sebagai berikut ini:

- 1) Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu
  - a) Hukuman *preventif*; yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya, seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara (selama menantikan keputusan hakim) karena perkara tersebut ia ditahan preventif di dalam penjara.
  - b) Hukuman *represif*; yaitu hukuman yang dilakukan disebabkan oleh pelanggaran, atau karena dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau menganjurkan 'hukuman alam'. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Jika seorang anak yang bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya, atau seorang anak yang bermain air kotor, kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah hukuman alam. Biarkan anak itu merasakan sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu; nantinya anak itu akan insaf dengan sendirinya. Demikian kira-kira pendapat Rousseau tentang hukuman itu.

Menurut teori Rousseau tersebut tidak bisa diterima seluruhnya. Dalam beberapa hal yang kecil-kecil atau yang ringan-ringan kadang-kadang ada pula benarnya teori Rousseau itu. Umpamanya seorang anak yang berumur 1,5 tahun tidak mau lagi meminta rokok ayahnya setelah merasakan bahwa api itu rokok itu panas. Seorang anak lebih berhati-hati menutup pintu rumah karena pernah beberapa kali terjepit tangannya.

#### b) *Hukuman yang disengaja*

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.

#### d. *Syarat-syarat Hukuman Pedagogis*

Telah dikatakan, bahwa hukuman itu bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dan tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, melainkan menghukum itu suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis) itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan sewenang-wenang, biarpun guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi guru terikat rasa kasih sayang terhadap anak-anak, oleh peraturan hukum dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum. Ingatkah pembaca tentang peristiwa Ari Hanggara?
2. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa hukuman mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum; memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
3. Hukuman tidak boleh mengancam atau membalas dendam yang bersifat perorangan. Hukuman yang demikian berpotensi membangun kerawanan hubungan antara guru dan anak didik.

4. Tidak dalam keadaan marah, jangan menghukum pada waktu guru sedang marah. Sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil, atau terlalu berat.

5. Atas dasar kesadaran. Tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sesudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

6. Ada efek jera. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai hukuman atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang dari gurunya.

7. Usahakan semaksimal mungkin jangan melakukan hukuman badan, meskipun sampai batas-batas tertentu masih bisa diterima, sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap makhluk. Lagi pula hukuman badan tidak meyakinkan guru adanya perbaikan pada si terhukum, melainkan sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap melawan.

8. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dan anak didik. Untuk itu hukuman yang diberikan itu diupayakan untuk dapat dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasa keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dan pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak mengerti, bahwa hukuman itu tergantung dan kemauan guru, tetapi sepadan dengan berat ringannya kesalahan.

9. Sehubungan dengan butir (8) di atas, sebaiknya guru memberi maaf kepada anak didik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, guru hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan sakit hati yang mungkin timbul pada anak. Dengan singkat dapat dikatakan sebagai berikut:

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak.
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil.
- d. Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.

Bagi Prof. Gunning dan Scheler, hukuman adalah pengesahan kata hati, atau membangkitkan kata hati. Jadi, hukuman yang baik itu sebenarnya menampar diri orang yang dihukum, terutama mengenai moralnya, dan dirasakannya sebagai duka cita karena ia berbuat kesalahan itu; ia menyesal.

Prof. Langeveld mengatakan bahwa, hukuman tidak boleh bersifat balas dendam. Anak yang mendapatkan duka cita karena hukuman harus mengetahui bahwa guru yang menghukum itu juga merasakan duka citanya sendiri, suatu



dipergunakan oleh guru untuk mengajar anak bahwa mereka senantiasa harus berani memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.

duka cita yang ditimbulkan oleh kesalahan si anak, meskipun tidak dibilangkannya sama sekali. Juga karena duka cita si anak, maka hubungan yang renggang antara guru dan anak didik dipulihkan kembali. Guru harus sanggup mengampuni dengan kerelaan hati untuk membawa anak yang bersedih itu kembali kepada alamnya atau keadaan semula, meskipun sebenarnya keadaan yang dikehendaki itu belum terwujud sepenuhnya sebagai akibat hukuman itu.

### C. Penggunaan Alat dan Akibatnya

Pada bagian terdahulu, yakni bagian B telah dibicarakan mengenai macam-macam alat pendidikan. Macam-macam alat itu bila dipergunakan akan berakibat bagi perkembangan jiwa anak didik. Penggunaan dan akibatnya itulah yang akan dibicarakan pada bagian ini.

Proses pembelajaran yang bagaimanapun bentuk interaksi yang terjadi di dalamnya, pasti menggunakan alat sebagai peleng-kapnya. Mustahil bagi guru tidak menggunakan alat ketika mengajar di kelas. Pernahkah guru memberikan pujian, penghargaan, perintah, hadiah, teladan, teguran, ancaman, hukuman, dan pengawasan? Bila pernah, berarti guru telah menggunakan alat dalam mencapai tujuannya. Tentu saja penggunaan alat itu tidak semuanya. Hanya sebagian saja yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dengan penggunaan alat itu.

Meski penggunaan alat tidak bisa dihindari, tetapi seorang guru tidak boleh sewenang-wenang menggunakannya. Berbagai pertimbangan perlu dijadikan dasar berpijak. Karena menurut ahli psikologi dan pendidikan, penggunaan alat pendidikan itu akan berakibat pada jiwa anak didik. Pengalaman di lapangan memberikan fakta yang objektif, di mana kesalahan guru dalam menggunakan alat dalam pendidikan menyebabkan perkembangan jiwa anak didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Akibat yang anak didik rasakan dari tindakan guru di sekolah bermacam-macam. Ada yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, ada yang berpengaruh terhadap perasaan anak didik, dan ada yang tindakan guru yang bersifat melindungi dan berpengaruh terhadap jiwa anak didik.

Tindakan pendidikan yang merupakan alat pendidikan, menurut Wens Tainan, dkk. (1989), dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandangan, yaitu:

- a. Pengaruh tindakan terhadap tingkah laku anak didik:
  1. Yang *bersifat positif*, mendorong anak didik untuk melakukan serta meneruskan tingkah laku tertentu, seperti teladan, perintah, pujian, dan hadiah.
  2. Yang *bersifat mengekang*, mendorong anak didik untuk menjauhi serta menghentikan tingkah laku tertentu, seperti larangan, teguran, ancaman, dan hukuman.
- b. Akibat tindakan terhadap perasaan anak didik
  1. Menyenangkan anak didik, seperti pujian, hadiah.
  2. Tidak menyenangkan atau menyebabkan anak didik menderita seperti teguran, ancaman, dan hukuman.

Akhirnya, meski masih dibenarkan, tetapi jangan selalu mengobral hukuman kepada anak didik. Lebih baik meminimalkan hukuman dan memperbanyak anjuran dan teladan yang baik. Sebab dengan anjuran dan teladan yang baik lebih banyak mendatangkan hasil yang baik daripada kegagalan.

### e. Beberapa Petunjuk Praktis

1. Guru harus menghukum kesalahan-kesalahan yang sungguh sungguh saja, jika bagi guru sudah tidak ada lagi jalan lain.

2. Hindarkanlah tindakan mengancam dan menakut-nakuti. Rasa takut terhadap sesuatu dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi jiwa seorang anak. Rasa takut tidak menginsafi atau membangkitkan hasrat anak untuk memperbaiki kesalahannya.

3. Dalam menghukum, hendaklah guru berperasaan halus. Sedapat-dapatnya, hukumlah anak itu bila guru berhadapan sendiri dengan dia. Jangan menghukum waktu guru sedang marah atau terdorong oleh keangkuhan atau perasaan-perasaan lain.

4. Dalam menghukum, hendaklah guru bersifat adil. Ini berarti bahwa:

- a. Guru menghukum tidak membeda-bedakan anak orang berpangkat, anak orang kaya, atau anak saudara sendiri, dan sebagainya.
- b. Hukuman yang guru berikan sepadan dengan beratnya kesalahan.
- c. Hukuman itu disesuaikan dengan pribadi dan watak anak.

5. Hukuman dan pelanggaran sedapatnya harus ada hubungannya. Sebagai contoh, anak mengotori kelas disuruh membersihkannya, anak memecahkan barang disuruh menggantinya. Tentu saja tidak semuanya harus begitu, ada hal-hal tertentu yang tak bisa dilakukan oleh anak. Misalnya, anak menghilangkan uang seratus ribu rupiah, apakah anak harus menggantikan sebanyak uang yang dihilangkannya itu?

6. Hukuman yang guru berikan hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pada anak. Ada anak yang lekas insaf dan merasa telah berbuat salah dan berdosa setelah mendapat hukuman. Tetapi, adakalanya anak-anak tidak mau mengakui kesalahannya, dan melemparkan kesalahan itu kepada orang lain. Ia tidak berani bertanggung jawab atas akibat dari perbuatannya. Situasi semacam itu merupakan suatu kesempatan yang harus

c. Bersifat melindungi anak didik.

1. Mencegah atau mengarahkan, seperti perintah, teladan dan larangan.
2. Memperbaiki, seperti teguran, ancaman dan hukuman.

Selanjutnya menurut Wens, pembagian semacam ini bermaksud membantu guru (calon guru) memahami fungsi serta akibat yang akan timbul dari penggunaan masing-masing alat pendidikan tersebut.

#### D. Macam-macam Alat Bantu

Di atas telah dibahas mengenai alat pendidikan dan pengajaran dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan dan pelaksanaan pendidikan anak di sekolah. Tanpa alat sukar rasanya dipercaya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, siapa pun yang menerjunkan dirinya ke lembaga pendidikan perlu memperhatikan aspek ini bila ingin menjadi guru yang berhasil dalam profesinya.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, guru mengakui bahwa bila hanya alat pendidikan yang dijadikan andalan untuk membina anak didik di sekolah tentu akan ditemui beberapa kendala. Hal ini menyadarkan guru untuk merelakan diri mempergunakan alat bantu pendidikan sebagai mitra dalam proses pembelajaran di sekolah.

Keyakinan akan keampuan alat bantu pendidikan inilah akhirnya membuat para ahli psikologi dan pendidikan memikirkannya untuk membuat seperangkat alat bantu pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Dan usaha itu akhirnya menghasilkan klasifikasi alat bantu pendidikan. Sudirman, dkk. mengistilahkan alat bantu ini dengan perkataan "media." Jadi, media yang disebutkan Sudirman itu sebenarnya bila dipahami tidak lain adalah alat bantu pendidikan.

Lebih jelas mengenai bentuk dan alat bantu pendidikan ini, pendapat Sudirman, dkk, perlu diketahui, karena klasifikasi yang mereka kemukakan cukup dalam. Klasifikasi mereka dimaksud adalah:

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:
  - a. *Media auditiif*: yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan audio. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
  - b. *Media visual*: yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

c. *Media audio-visual*: yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam (a) *audio-visual diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara, cetak suara, dan (b) *audio-visual gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video-cassette.

Pembagian lain dari media ini adalah (a) *audio-visual murni*, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film, video cassette, dan (b) *audio visual tidak murni*, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari slides projector dan unsur suaranya berasal dari tape recorder. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

2. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi ke dalam:

- a. Media yang mempunyai daya liput yang luas dan serentak. Penggunaan media tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta menjangkau jumlah anak didik dalam waktu yang sama. Contoh media ini ialah radio dan televisi.
- b. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat, yaitu media yang dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.
- c. Media untuk pengajaran individual seperti modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3. Dilihat dari bahan dan pembuatannya, media dibagi ke dalam: Media yang sederhana, yaitu media yang bahannya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

- a. Media yang kompleks, yaitu media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.
- b. Apa pun bentuk dan jenis alat bantu (media) pendidikan itu, bagi Ahmad D. Marimba (1989) alat bantu pendidikan itu tidak lain adalah sebagai pelengkap, sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan sebagai tujuan.

Dalam memikirkan alat-alat bantu apa yang sebaiknya dipergunakan dalam pendidikan, fungsi setiap alat bantu sebaiknya dipertimbangkan dan diperhitungkan. Oleh karena itu, dalam usaha pendidikan, perlu ditinjau tiap-tiap perlengkapan sebaik-baiknya, jangan sampai alat bantu itu sendiri menghambat/ memperlambat tercapai tujuan.



Pemilihan alat bantu pendidikan yang sembarangan justru akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memilih alat bantu pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dirumuskan.

### E. Prinsip-prinsip Pemilihan Alat Bantu

Disadari bahwa setiap alat bantu pengajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Hal ini dimaksudkan jangan sampai penggunaan alat bantu itu menjadi penghalang kegiatan interaksi edukatif yang akan guru lakukan di kelas. Malahan sebaliknya, menjadi pembantu yang dapat mempercepat/mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Dalam rangka itulah berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip yang perlu guru perhatikan dalam pemilihan alat bantu (media) pengajaran.

Sudirman N (1991) membagi prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) pengajaran ke dalam tiga kategori, yakni:

#### 1. Tujuan Pemilihan

Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk pembelajaran (siswa belajar), untuk informasi yang bersifat umum, ataukah sekadar hiburan mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi, apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individual? Apakah untuk sasaran tertentu seperti anak TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, tuna rungu, tuna netra? Apakah untuk masyarakat pedesaan atau masyarakat perkotaan? Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan berbagai-bagai media (alat bantu).

#### 2. Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu, memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedang apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersifat spekulatif.

#### 3. Alternatif Pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan

digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak akan memilih, tetapi menggunakan apa adanya.

### F. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Alat Bantu

Agar alat bantu pengajaran yang dipilih itu tepat, di samping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan sebagaimana diuraikan berikut ini:

#### 1. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Alat Bantu

##### a. Objektivitas

Unsur subjektivitas guru di dalam memilih media pengajaran harus dihindari. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pengajaran menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi, maka guru jangan merasa bosan menggunakannya. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektivitas guru, alangkah baiknya di dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat dan atau melibatkan siswa.

##### b. Program Pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program tersebut sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan mungkin hanya menambah beban baik bagi anak didik maupun bagi guru di samping akan membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Terkecuali jika program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak didik bermain-main tidak karuan.

##### c. Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

d. *Situasi dan Kondisi*

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian di dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi (1) situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya, dan (2) situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.

e. *Kualitas Teknik*

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audionya atau gambar-gambar atau alat-alat bantu yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. *Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan*

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap dengan optimal oleh anak didik sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efisiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut, waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk inencapai suatu tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun dalam penggunaannya. Demikian pula sebaliknya, ada media yang efisien dalam penggunaan dan pengadaannya, namun tidak efektif dalam pencapaian hasilnya. Memang sangat sulit untuk mempertahankan keduanya (efektif dan efisien) secara bersamaan, tetapi dalam memilih media (alat bantu) pengajaran guru sedapat mungkin memenuhi keefektifan dan keefisienan penggunaannya. Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media dapat dilihat pada tabel di halaman berikut (hlm. 159).

2. *Kriteria Pemilihan Alat Bantu Pengajaran*

Apabila akan menggunakan alat bantu pengajaran dengan cara memanfaatkan alat bantu yang telah ada, guru dapat menjadikan kriteria berikut sebagai dasar acuan.

Keefektifan dan Efisiensi Pembuatan dan Penggunaan Media dan alat Pengajaran

Jenis Media Alat	Bentuk Pengajaran		Pembuatan/Pengadaan						Penggunaannya
	Individual	Kelompok	Alat	Bahan	Cara	Biaya	Elektrik	Daya Iput	
Gratik	V	V	Mudah	Mudah	Mudah	Murah	Tidak	Terbatas	Mudah
Poster/Gambar		V	Mudah	Mudah	Mudah	Murah	Tidak	Terbatas	Mudah
Foto		V	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Tidak	Terbatas	Mudah
Papan Ranel		V	Mudah	Mudah	Mudah	Murah	Tidak	Terbatas	Cukup
Papan magnetik		V	Mudah	Mudah	Mudah	Murah	Tidak	Terbatas	Cukup
Slides		V	Sukar	Cukup	Cukup	Cukup	Ya	Terbatas	Cukup
Film strip		V	Sukar	Cukup	Cukup	Cukup	Ya	Terbatas	Cukup
Radio		V	Sukar	Cukup	Cukup	Cukup	Ya	Luas	Cukup
Televisi		V	Sukar	Cukup	Cukup	Mahal	Ya	Luas	Cukup
Cassette recorder		V	Mudah	Mudah	Mudah	Murah	Ya	Terbatas	Cukup

Sumber: Sudirman N, dkk., Ilmu Pendidikan, 1991



- Apakah topik yang akan dibahas dalam alat bantu tersebut dapat menarik minat anak didik untuk belajar?
- Apakah materi yang terkandung dalam media tersebut penting dan berguna bagi anak didik?
- Apabila media itu sebagai sumber pengajaran yang pokok, apakah isinya relevan dengan kurikulum yang berlaku?
- Apakah materi yang disajikan otentik dan aktual, ataukah informasi yang sudah lama diketahui massa dan atau peristiwa yang telah lama terjadi?
- Apakah fakta dan konsepnya terjamin kecermatannya atau suatu hal yang masih diragukan?
- Apakah format penyajiannya berdasarkan tata urutan belajar yang logis?
- Apakah pandangan objektif dan tidak mengandung unsur propaganda atau hasutan terhadap anak didik?
- Apakah narasi, gambar, efek, warna dan sebagainya, memenuhi standar kualitas teknis?
- Apakah bobot penggunaan bahasa, simbol-simbol dan ilustrasinya sesuai dengan tingkat kematangan berpikir anak didik?
- Apakah sudah diuji kesahihannya (validitas)?

Untuk jenis media rancangan (yang dibuat sendiri), pertanyaan yang dijadikan sebagai acuan di antaranya sebagai berikut:

- Apakah materi yang akan disampaikan itu untuk tujuan pengajaran atau hanya informasi tambahan atau hiburan?
- Apakah media yang dirancang itu untuk keperluan pembelajaran atau alat bantu pengajaran (peraga)?
- Apakah dalam pengajarannya akan menggunakan strategi kognitif, afektif, atau psikomotor?
- Apakah materi pelajaran yang akan disampaikan itu masih sangat asing bagi anak didik?
- Apakah perlu rangsangan suara seperti untuk pengajaran bahasa?
- Apakah perlu rangsangan gerak seperti untuk pengajaran seni atau olahraga?
- Apakah perlu rangsangan warna?

Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut terjawab, akhirnya guru akan dapat menentukan media mana yang dianggap cocok untuk diproduksi. Apabila ternyata tidak ada satu media pun yang dapat diproduksi (dirancang), maka guru harus mencari sumber pengajaran lainnya, misalnya menggunakan narasumber (*resource person*).

## G. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Alat dalam Pendidikan

Bukan hanya dalam pemilihan alat bantu saja memerlukan pertimbangan dalam rangka pendidikan dan pengajaran, untuk penggunaan alat pun

memerlukan beberapa pertimbangan. Menurut Wens Tanlain, dkk. (1989) sebuah alat pendidikan yang akan digunakan, dikatakan baik berdasarkan pertimbangan berikut:

- Alat tersebut sesuai atau cocok dalam pencapaian tujuan pendidikan tertentu.
- Misalnya, tujuan pengajaran ialah anak didik mengetahui letak geografis kepulauan Indonesia. Alat bantu yang sesuai adalah peta Indonesia. Guru menggunakan peta tersebut untuk menjelaskan kepulauan Indonesia. Kemudian sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang seharusnya guru tampilkan ketika itu?
- Guru memahami peranan alat tersebut dan cakap menggunakannya. Jika memerlukan alat bantu, guru dapat memilih kapan tersedia atau membuat sendiri apabila belum tersedia.  
Misalnya, guru sepak bola mampu memberi contoh cara menanduk bola, dan memuji anak bila menanduk bola dengan, cara yang benar. Jika bola tidak ada, guru dapat membuat bola dari gumpalan kertas.

Anak didik mampu menerima penggunaan alat pendidikan itu sesuai dengan keadaan dirinya (jenis kelamin, bakat, sifat, usia, dan kemampuan), sebab anak didiklah yang akan menerima dan mengolah pengaruh pendidikan dan alat pendidikan tersebut demi pencapaian kedewasaan dirinya.

Alat pendidikan itu dapat membawa hasil yang diharapkan dan tidak menimbulkan akibat sampingan yang merugikan anak didik. (Langeveld, futsal II; Barnadib, 1982: 98; Suwarno, 1985: 114)